

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Pembelajaran diambil dari terjemahan kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan istilah pembelajaran ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut. Jika ditelaah secara mendalam, istilah pembelajaran dan pengajaran sesungguhnya dapat dibedakan pengertiannya sebagaimana dikemukakan Arief S. Sadiman dalam Cepi Riyana, bahwa:

Kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.¹

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kata pengajaran lingkungannya lebih sempit dibanding kata pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan, namun kedua istilah tersebut sesungguhnya merujuk pada kegiatan yang sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif

¹ Cepi Riyana, *Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 23

dikarenakan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nana Sudjana menjelaskan sebagai berikut :

Belajar mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga mencapai hasil belajar siswa yang optimal²

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: (1) Tujuan-tujuan apa yang mau dicapai; (2) Materi apa yang diperlukan; (3) Metode, alat mana yang harus dipakai; (4) Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta: 1998, h. 3

Menurut Edi Suardi dalam Djamarah, pembelajaran sebagai suatu proses pengaturan tidak terlepas dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam perkembangan tertentu
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggaapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
4. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan aktivitas anak didik, sehingga konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif
6. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar
7. Ada batas waktu. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai
8. Evaluasi. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan³

Penentuan strategi dan juga metode mengajar perlu ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa faktor penentu dalam penyusunan strategi belajar mengajar, seperti (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan dan kemampuan siswa, (c) keadaan dan kemampuan guru, (d) lingkungan masyarakat dan sekolah, dan beberapa faktor lain yang bersifat khusus. Dilihat sebagai suatu system, masing-masing faktor

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 46

ini merupakan faktor lain yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

B. Hakikat Metode Pembelajaran *Reading Guide*

1. Pengertian Metode *Reading Guide*

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.⁴ Dari makna katanya tersebut dapat dipahami bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui atau cara yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan.

Ketika istilah metode tersebut dihubungkan dengan konteks pembelajaran, maka makna metode dipahami menjadi sarana interaksi antara guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran serta ditopang dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk dapat menggunakan metode yang cocok.

⁴ M. Arifin, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008) h. 61

Metode *Reading Guide* adalah metode yang memandu peserta didik untuk membaca panduan yang disiapkan oleh guru sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan waktu yang sudah ditentukan, disisi lain guru juga akan memberi pertanyaan yang membahas seputar materi yang telah dibaca peserta didik.⁵ Hisyam Zaini, dkk. mengemukakan bahwa:

Metode *reading guide* adalah merupakan sebuah metode pembelajaran yang memandu peserta didik dengan membaca sebuah bahan bacaan (sebagai panduan) yang disiapkan oleh guru yang isinya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.⁶

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa metode *reading guide* hakikatnya adalah suatu cara guru dalam membantu siswa memahami materi pelajaran melalui bimbingan membaca. Dalam pembelajaran dengan metode tersebut, siswa diberikan bahan bacaan dan seperangkat pertanyaan atau masalah yang jawabannya dapat ditemukan dalam bahan bacaan.

Relevan dengan pandangan di atas, Ridwan Abdullah Sani mengemukakan bahwa:

Membaca terbimbing (*reading guide*) fokus pada pemahaman bahan bacaan. Semua peserta didik ditugaskan membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik secara kritis berdsarkan teks yang dibaca.⁷

⁵ Barorotul Bariroh, "Metode *Reading Guide*". (Jakarta: Quantum, 2011) h. 1

⁶ Hisyam Zaini; Bermawy Munthe; & Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran aktif*. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaaga, 2007) h. 77

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 272

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode *reading guide* dimaksudkan untuk membimbing siswa agar perhatiannya terpusat pada upaya memahami bacaan. Bimbingan membaca atau *reading guide* ini dilakukan dengan cara memberikan teks materi bacaan untuk dibaca oleh siswa, kemudian memberikan masalah berupa pernyataan atau pertanyaan. Masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan tersebut merupakan poin-poin inti dari bahan bacaan yang diharapkan dapat memandu siswa dalam membaca karena pemecahan masalah tersebut dapat ditemukan dalam bahan bacaan.

Melalui penggunaan metode *Reading Guide* tersebut diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang kondusif, yaitu suasana pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa pada penguasaan kompetensi mata pelajaran. penggunaan metode *reading guide* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik agar lebih fokus dalam belajar dan mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penekanan pada proses belajar yang fokus menjadi ciri dari metode ini sekaligus menjadi kekuatan dari penggunaan metode ini dalam membantu peserta didik belajar.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dikemukakan untuk membantu peserta didik belajar, maka peserta didik akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk memecahkan masalah tersebut melalui bahan bacaan.⁸

⁸ Kementerian Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2009), h. 41.

Fokus atau konsentrasi dalam belajar merupakan aspek terpenting dalam mengantarkan siswa pada kesuksesan. Dengan konsentrasi belajar yang baik maka diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dan pada gilirannya prestasi belajar mereka akan meningkat.

2. Langkah-Langkah Metode *Reading Guide*

Setiap metode tentu memiliki langkah-langkah tertentu dalam mengaplikasikannya. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Reading Guide* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari oleh peserta didik
- b. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat diisi oleh peserta didik dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi
- c. Guru membagi bahan bacaan dengan pertanyaan kepada peserta didik
- d. Guru memerintahkan peserta didik untuk mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan tersebut sebagai panduan dalam memahami bacaan. Guru juga membatasi aktivitas tersebut sehingga tidak menghabiskan waktu yang berlebihan
- e. Guru membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menanyakan jawaban kepada peserta didik
- f. Pada akhir pembelajaran guru memberi ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.⁹

Langkah-langkah penerapan metode *reading guide* juga dijelaskan Wina Sanjaya sebagai berikut:

⁹Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008), h. 8

- a. Siapkan bahan ajar yang berupa teks tulis yang substansinya sesuai dengan materi/tema yang ditentukan dalam Kompetensi Dasar (KD).
- b. Siapkan kisi-kisi yang berupa tugas yang terdiri dari beberapa pertanyaan/ Pernyataan yang belum lengkap atau sempurna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).
- c. Bagikan bahan ajar yang berupa teks tulis dan kisi-kisi yang berupa pertanyaan/ pernyataan yang belum lengkap tersebut kepada para peserta didik (bisa secara kelompok atau individu);
- d. Mintalah kepada masing-masing kelompok atau individu untuk membaca dan mempelajari bahan ajar dan mengisi kisi-kisi tersebut;
- e. Kemudian setelah peserta didik mengerjakan tugas mintalah kepada mereka baik secara kelompok ataupun secara individu untuk mempresentasikan hasil kerjanya masing-masing;
- f. Berikan konfirmasi (klarifikasi) kepada para peserta didik setelah mereka selesai mempresentasikan hasil kerjanya¹⁰

C. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Menurut Slameto, belajar ialah "suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".¹¹

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ;Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 87

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2

hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".¹²

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa "belajar adalah setiap perubahan yang relatif

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 98-99

menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.¹³

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.¹⁴

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 90

¹⁴ Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar* (Online), (<http://www.wordpress.com>, diakses tgl. 24 Maret 2015), 2015

informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

2. Pengertian Hasil Belajar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa belajar merupakan proses pemerolehan pengetahuan atau kecakapan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh melalui aktivitas belajar tersebut selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.¹⁵

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. Ke-IV (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 49

kepada siswa”.¹⁶ Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.¹⁷

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukur yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.¹⁸

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. Ke-3, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 20-21

¹⁷ *Ibid*, h. 21

¹⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.¹⁹

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

- a) Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
- b) Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.²⁰

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis,

¹⁹ Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II (Yogyakarta: UGM Press, 2006), h. 12

²⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar.....*, h. 106

tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a. Bakat siswa
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampuan individu²¹.

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar.....*, h. 40

yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustrasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik²².

Faktor internal memang sangat dominan dalam mempengaruhi proses belajar individu. Dukungan faktor-faktor internal baik fisik maupun psikis seperti kesehatan tubuh yang fit, adanya minat, motivasi, ditopang dengan tingkat intelegensi yang memadai akan sangat membantu dalam proses belajar seseorang. Sebaliknya, adanya gangguan emosi secara internal tentu saja dapat mengganggu konsentrasi belajar yang akibatnya membuat proses belajar menjadi tidak optimal.

Relavan dengan pernyataan di atas, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar²³. Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

²² Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument input*. Faktor *environmental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
- 2) Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkungan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).²⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dan lain-lain. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237

kompetensi guru, kondisi ruang kelas kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

D. Karakteristik Pembelajaran SKI

1. Pengertian SKI

SKI merupakan akronim dari sejarah kebudayaan Islam. Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁵ Hanafi menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran SKI diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.²⁶

²⁵ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) h. 7

²⁶ *Ibid.*, h. 8

Tema-tema penting dari Mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah.²⁷ Tema-tema di atas diuraikan tidak sekedar untuk memahami latar belakang berdirinya dinasti dan sejarah runtuhnya, tetapi juga di dalamnya dikemukakan perkembangan-perkembangan yang dicapai dalam berbagai dimensi kehidupan, utamanya di bidang pendidikan, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Hal yang sangat mendasar dalam mempelajari sejarah sesungguhnya terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu, jika tema-tema dari pembelajaran SKI dapat dikemas dengan baik oleh seorang guru yang telaten, maka indikator keberhasilan belajar tidak hanya sekedar bercokol pada ranah kognitif, tetapi juga dapat sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

2. Tujuan dan Fungsi SKI

a. Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran SKI di MTs sebagai berikut:

²⁷ *Ibid.*, h. 12

- 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- 2) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.²⁸

b. Fungsi

Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif
Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi keilmuan
Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.²⁹

3. Karakteristik Pembelajaran SKI

Menurut Hanafi, karakteristik mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) tidaklah berbeda dengan karakteristik mata pelajaran sejarah umum, karena fokus utamanya yang mencoba menggali peristiwa di masa lampau.³⁰

Karena itu, ia juga mengemukakan karakteristik mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

²⁸ Nurul Fikri, *Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Hanafi, *op.cit.*, h. 34

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
- 2) Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 3) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- 4) Sejarah mengandung prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.³¹

Menurut Kamaraga, “sejarah mengandung tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan”.³²

Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga persepektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini, dan yang akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa

³¹ *Ibid.*, h. 34-35

³² Hansiswani Kamaraga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi, Perlukah?*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 53

depan, terutama dalam menyisipkan kecakapan hidup (*life skill*), kesetaraan gender, hak azazi manusia, dan *multi culture*.

Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan keyakinan. Oleh karena itu, dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut: penerapan metode *reading guide* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Konawe Kepulauan.